

Slamet Riyadi

ORIENTASI

Soekamto, yang lebih dikenal dengan nama Slamet Riyadi lahir di Surakarta pada 26 Juli 1927. Jatuhnya ia dari gendongan ibunya semasa kecil membuat ia sering terserang berbagai penyakit yang membuatnya terpaksa mengganti namanya menjadi Slamet. Sejak kecil ia sudah menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan keberanian yang luar biasa. Meskipun berada di bawah jajahan Belanda, tidak membuat dirinya gentar, namun semakin menumbuhkan jiwa nasionalisme yang dimilikinya. Hal ini semakin jelas ditunjukkan ketika dirinya menduduki Sekolah Menengah Pertama di MULO.

SCENE 1:

[Sekolah]

Suara bel sekolah

1. ORANG BELANDA : *(Mendorong bahu Slamet)* You filthy Inlanders aren't worthy of setting foot in this school. Your presence disgusts me!
2. SLAMET : *(Menunjuk dan mendorong Orang Belanda)* Hey! You have no right to insult me nor my friends, our ancestors have been here way before your people came to invade us.

(Saling menunjuk dan dorong-dorongan)

Suara hinaan fade out

(Black out)

KEMPEITAI

Penghinaan dan diskriminasi yang Slamet terima justru menyulut semangat nasionalismenya. Jiwa kebangsaannya tumbuh kian kuat, mendorongnya untuk bergabung dengan angkatan perang. Hingga ketika Jepang menjajah Indonesia, Slamet tidak diam saja dan memutuskan untuk melawan apapun resikonya.

SCENE 2:

[Luar Tembok]

3. ROEDJITO : *(menatap mata Slamet)* Slamet, kamu sudah gila kah? Markas itu dijaga ketat oleh prajurit Jepang. Jika kita menyusup masuk, hanya kematian yang menunggu kita.

4. SLAMET : Ini satu-satunya cara, percayalah kita akan berhasil. *(melompati tembok)*

5. ROEDJITO : Kamu benar-benar keras kepala. *(ikut melompati tembok)*

(Black out)

[Markas]

6. SLAMET : *Suara obrolan* Diam, aku dengar sesuatu. *(bersiap dalam posisi menembak)*

Suara tembakan *(salah satu tentara jatuh)*

*Spotlight ke Slamet dan Roedjito

7. KOMANDAN JEPANG : 有入侵者！拉响警报！*(berlari menuju tentara yang jatuh)*

8. RAKYAT : Deloken iku! Slamet sukses mbobol markas Kempetai. Ayo awake dhewe melok nyerbu! *(berbondong-bondong menyerbu prajurit Jepang)*

9. TENTARA JEPANG : 指挥官，我们受不了了。他们太多了，我们该怎么办？

10. KOMANDAN JEPANG : 我们赢不了。举起白旗！*(mengibarkan bendera putih)*

Suara kemenangan

11. ROEDJITO : Slamet, lihat itu! *(menunjuk ke arah bendera)* Mereka menyerah, kita menang! Kamu sungguh hebat, Slamet.

Suara sorakan rakyat
(Black out)

PEMBAPTISAN

Suara langkah kaki

Setelah melewati berbagai pertempuran yang hampir merenggut nyawa, kemenangan yang diraihnyanya justru menimbulkan kekosongan dalam diri Slamet, di situlah ia mulai mempertanyakan tujuan hidupnya dan mencari jati dirinya. Hingga ia menemukan panggilan baru, sebuah keyakinan perjalanan hidupnya yaitu ketika Slamet dan rekannya, Djaka Moeljana pergi ke Gereja Katolik Santo Antonius Purbayan, Solo. Tempat inilah yang menjadi saksi perjalanan iman seorang Slamet Riyadi.

SCENE 3:

[Gereja]

(Slamet dan Djaka sedang dalam posisi berlutut dan berdoa)

(Paduan suara memasuki panggung, menyanyikan lagu Aku Dengar Bisikan Suaramu.)

12. SLAMET : Wah! Sungguh nyanyian yang indah

13. DJAKA : Iya, sudah lama aku tidak merasa tenang seperti ini.

14. SLAMET : Djaka, mari kita berjanji. Kalau selamat dan menang, kita ucapkan terimakasih kepada Tuhan yang Maha Esa dengan masuk Katolik dan dibaptis dalam nama-Nya.

15. DJAKA : Semoga semua terjadi seturut kehendak yang Kuasa.

(Slamet dan Djaka memakai kalung rosario)

Setelah memenangkan pertempuran, mereka melaksanakan pembaptisan di Gereja Santo Antonius Purbayan Solo, menjadi momen yang melambangkan diri Slamet sebagai seorang pahlawan yang memegang teguh iman ke-Katolikannya.

(Black out)

SERANGAN UMUM SOLO

Sayangnya ketenangan itu hanya sementara. Pasukan Belanda yang sempat terusir, kini kembali masuk dengan kekuatan yang lebih besar. Puncaknya, tepat pada 5 Agustus 1949, Slamet menerima kabar bahwa pertempuran akan di mulai.

(Slamet dan pasukannya berkumpul)

(Keduanya saling berhadapan dan pasukan dalam sikap siap)

SCENE 4:

*Spotlight ke arah pasukan Slamet

16. SLAMET : Pasukan, kita telah diperintahkan untuk mempertahankan kemerdekaan kita. Jangan sampai Belanda menginjakkan kaki di tanah ini. Kita akan serang mereka dari segala penjuru desa. Tunjukkan rasa cintamu akan negeri ini.

17. PASUKAN : Siap komandan! (hormat)

*Spotlight pindah ke pasukan Belanda

18. KOMANDAN BELANDA : Let's show these Inlanders the power of the Dutch Army. Men, prepare for battle. We'll take Solo before dark!

19. TENTARA BELANDA : Yes, sir!

20. RAKYAT : Tentara APRI wes teko! Awake dhewe iso menangno pertempuran iki. Ayo mbangun barikade -barikade! Ojo nganti Landa iku mlebu ing wilayahe awake dhewe. *(membawa dahan pohon dan bebatuan)*

SCENE 5:

Pada tanggal 8 Agustus, Slamet mengeluarkan Perintah Siasat dan serangan perpisahan pun dilaksanakan dua hari setelahnya.

21. SLAMET : Dina iki awake dhewe bakal nyerang nganggo kekuatan sing gedhe kanggo mungkasi peperangan iki.

22. PASUKAN & RAKYAT : Awake dhewe kabeh melok apa jare Pak Slamet, masio ngorbanke jiwa lan raga.

Suara tembakan dan teriakan pasukan

23. SLAMET : Rawe-rawe rantas malang-malang putung, kanthi tekat sing kuat awake dhewe bakal menangke peperangan iki! Maju terus, pantang mundur.

Flashmob
(Black out)

RMS

SCENE 6:

Di tahun 1950, Indonesia menganut sistem pemerintahan demokrasi parlementer. Beberapa kelompok yang ingin mempertahankan bentuk negara serikat mulai melakukan pemberontakan, salah satunya adalah pemberontakan Republik Maluku Selatan yang ingin memisahkan diri dari wilayah tanah air.

[Rumah]

Latar gelap

**Spotlight Slamet dan Soerachmi*

24. SLAMET : Dek, aku telah diutus untuk menanganai pemberontakan di Maluku. *(menunjukkan surat ke Soerachmi)*

25. SOERACHMI : Kamu mau meninggalkan aku mas? Kalau kamu ga kembali, bagaimana? Aku tidak bisa hidup tanpamu, Mas. *(menangis)*

26. SLAMET : Dek, ini adalah kewajibanku terhadap negara kita. Aku berjuang demi masa depan bangsa kita, keluarga kita. Aku harus pergi, inilah tugasku.

27. SOERACHMI : Jika Mas harus pergi, pergilah. Tetapi, berhati-hatilah dan berjanjilah padaku bahwa Mas akan kembali dengan selamat, dan yang terpenting Mas harus serahkan semua kepada Tuhan.

28. SLAMET : Mas janji. Ayo, kita doa dulu. Dalam nama Bapa dan Putra, dan Roh

Kudus. Ya Bapa, kini kami serahkan seluruh hidup kami kepadaMu, lindungi kami dalam setiap perjuangan kami. Terima kasih ya Bapa. Dalam nama Bapa dan Putra, dan Roh Kudus. Amin. *(berlutut berdoa, pegang kalung rosario, dan berpelukan)*

(Slamet pergi menjauh dan spotlight tetap di Soerachmi)
(Black out)

SCENE 7:

Slamet dan Kapten Kavaleri Klees bergerak menuju Benteng New Victoria di Ambon bersama pasukannya untuk menghadapi pasukan RMS.

[Dalam panser]

suara panser bergerak

29. KLEES : Pak Met, dalam 30 meter, kita akan tiba di Benteng New Victoria.

Suara tembakan

30. SLAMET : Stop het vuren!

31. KLEES : Ini pasti ulah pemberontak itu!

32. SLAMET : Kapten, ini hanya salah paham, mereka pasti mengira panser ini kepunyaan RMS. *(bawa teropong)*

33. KLEES : Overste, saya ini bekas KNIL. Saya tahu persis, mereka bukan pasukan TNI. Mereka hanya ingin mengelabui kita dengan menggunakan seragam TNI. Izinkan saya membalas untuk menghajar mereka. *(menahan Slamet)*

34. SLAMET : Stop het vuren. Jangan tembak, saya akan turun memeriksa situasi. *(melepaskan tangan Klees)*

(Slamet turun dari panser dengan membawa teropong dan owen gun)

Suara tembakan (*Slamet terjatuh*)

35. KLEES : Pak Met! Panggilkan paramedis!
Cepat! (*memeluk Slamet*)

(*Tentara berlari*)

musik sedih

36. SLAMET : Saya baik-baik saja, Kapten.
Lukanya tidak terlalu parah. Mari,
mari kita terus masuk benteng!
Mari, mari maju. Tetaplah masuk
dan tumpas habis mereka.

suara tembakan

(*Tembakan mulai dilancarkan lagi*)

(*paramedis masuk*)

37. KLEES : Pak Met, kau akan mati jika
begini. Cepat, bawa Pak Met pergi
dari sini!

38. PARAMEDIS : Pak Met, tetap sadar. Bapak akan
baik-baik saja (*balut perut Slamet
dengan kasa*)

(*Slamet diangkat dan ingin dipindahkan dengan tandu*)

39. SLAMET : (*mengigau*) Ayo.. maju.. serbu..

*Slamet akhirnya dilarikan ke Tulehu, tetapi sayangnya
nyawanya tidak terselamatkan. Pada 5 November 1949, Slamet
Riyadi meninggal dan dimakamkan di Kebun Pantai Tulehu.*

musik heroik

(black out)

10 TAHUN KEMUDIAN

SCENE 8:

[Kuburan]

40. SOERACHMI : (*Berlutut di makam Slamet sambil
menabur bunga*) Mas, tidak terasa
sudah lebih dari 10 tahun Mas
meninggalkanku (*mengelus nisan*).
Mas aku masih inget terakhir kali
aku memeluk Mas, baumu masih

kuingat mas. Aku sebenarnya menyesal mengizinkanmu malam itu tapi apa dayaku Mas. Tidak apa-apa Mas, yang terpenting Mas sudah melakukan bagian Mas. Mas tau nda, sekarang Mas ada patungnya loh (*tertawa sedikit/perasaan bangga*). Sebentar lagi nama Mas pasti ada di buku sejarah anak-anak, aku pastikan itu. Ayo Mas, datang ke mimpiku lagi ya. Rindu aku Mas. Duluan ya Mas, aku pamit. (*jalan meninggalkan makam*)

(black out/credit scene start)